

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kanker Payudara

1. Definisi Kanker Payudara

Kanker payudara adalah suatu kondisi di mana sel-sel abnormal tumbuh secara ganas di dalam jaringan payudara, National Breast Cancer Foundation, (2022). Kanker adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan sel atau jaringan yang cepat dan tidak terkendali (Hero, 2021).

2. Faktor Resiko Kanker Payudara

Beberapa faktor yang dapat menjadi resiko terjadinya kanker payudara yaitu,

a. Jenis kelamin

Pada wanita kanker payudara terjadi hampir 100 kali lebih dibandingkan dengan pria.

b. Umur

Lebih banyak kanker didiagnosa setelah usia 55 tahun

c. Riwayat kesehatan keluarga

Memiliki resiko lebih tinggi dikemudian hari apabila keluarga telah terdiagnosa kanker payudara.

d. Riwayat kesehatan sendiri

Jika ada riwayat didiagnosa kanker payudara pada satu payudara, maka memiliki resiko terdiagnosa kanker payudara di payudara lainnya. Selain itu, resiko meningkat apabila sudah terdeteksi adanya sel abnormal.

- e. Menstruasi dini (sebelum usia 12 tahun)

Wanita yang riwayat menstruasinya lebih awal (kurang dari 12 tahun).

- f. Menopause terlambat (setelah usia 55 tahun)

Wanita yang mencapai menopause pada usia lebih dari 55 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker payudara dibandingkan dengan mereka yang mengalami menopause di usia di bawah 50 tahun, yang dianggap sebagai usia normal untuk menopause.

Sedangkan faktor resiko dari lingkungan dan gaya hidup yaitu :

- a. Kurangnya aktivitas fisik

Gaya hidup yang kurang melakukan aktifitas fisik bisa meningkatkan resiko kanker payudara.

- b. Pola makan yang tidak sehat

Konsumsi makanan tinggi lemak, kurangnya buah dan sayur berkontribusi pada peningkatan risiko kanker payudara.

- c. Kelebihan berat badan atau obesitas

Kondisi berat badan berlebih atau obesitas dapat meningkatkan kemungkinan terkena kanker payudara.

- d. Konsumsi alkohol

Mengonsumsi alkohol dalam jumlah besar meningkatkan risiko terjadinya kanker payudara National Breast Cancer Foundation, (2022).

3. Gejala Kanker Payudara

Menurut National Breast Cancer Foundation, (2022), gejala kanker payudara yaitu :

- a. Sensasi nyeri pada puting, keberadaan benjolan atau area yang terasa tebal di sekitar area payudara atau ketiak.
- b. Tampak perubahan pada tekstur kulit atau pembesaran pori-pori pada kulit payudara, kadang-kadang disamakan dengan kulit jeruk.
- c. Ditemukan benjolan pada payudara (harap dimengerti bahwa pemeriksaan lebih lanjut diperlukan untuk benjolan ini oleh tenaga medis, karena tidak semua kondisi benjolan merupakan kanker).
- d. Tampak adanya perubahan mendadak dari ukuran dan bentuk payudara yang tidak jelas penyebabnya.
- e. Adanya lesung pipit pada payudara.
- f. Timbulnya pembengkakan pada payudara tanpa suatu penyebab yang jelas, apalagi jika hanya terjadi pada satu sisi payudara.
- g. Terjadi penyusutan payudara yang tidak jelas penyebabnya, khususnya hanya pada satu sisi payudara.
- h. Ketidaksamaan (asimetri) yang baru-baru ini muncul pada payudara, yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Biasanya, wanita pada umumnya memiliki satu payudara yang sedikit lebih besar dari yang lain.
- i. Puting susu terlihat ke dalam/terbalik.
- j. Pada kulit payudara, areola, atau puting susu terdapat sisik, kemerahan, bengkak.

- k. Saat tidak menyusui keluaranya cairan seperti susu, keluar ciran bening atau darah dari puting.

4. Stadium Kanker Payudara

Sering terjadi kanker payudara didapati saat sesudah menduduki stadium lanjut, sehingga sulit disembuhkan. Kanker payudara terbagi menjadi beberapa stadium yaitu :

- a. Stadium I (Stadium dini)

Pada stadium I, ukuran tumor tidak melebihi 2 - 2,25 cm, tidak ada tanda penyebaran (metastasis) ke kelenjar getah bening di sekitar ketiak. Peluang kesembuhan pada tahap ini mencapai sekitar 70%.

- b. Stadium II

Pada stadium II, ukuran tumor telah melebihi 2,25 cm dan telah terjadi penyebaran (metastasis) ke kelenjar getah bening di ketiak. Peluang kesembuhan pada tahap II sekitar 40%, tergantung pada seberapa luas terjadinya penyebaran sel kanker.

- c. Stadium III

Pada stadium III, ukuran tumor sudah cukup besar, berkisar 3 - 5 cm, dan sel kanker hampir menyebar ke seluruh tubuh. Peluang kesembuhan pada tahap ini relatif kecil. Benjolan yang terbentuk sudah terlihat menonjol di kulit dan mungkin mengalami pecah atau berdarah.

- d. Stadium IV

Stadium IV ditandai dengan ukuran tumor yang besar, lebih dari 5 cm, dan sel kanker telah meluas ke seluruh organ tubuh. Pasien pada tahap ini sering

mengalami kelemahan fisik dan kondisi yang kurang baik secara umum (Ariani, S.Ked, 2015).

5. Penatalaksanaan Kanker Payudara

a. Pembedahan

- 1) Lumpektomi adalah prosedur yang melibatkan pengangkatan tumor serta sebagian jaringan sehat di sekitarnya, terkadang juga mencakup pengangkatan kelenjar getah bening untuk menghambat penyebaran kanker.
- 2) Masektomi adalah prosedur bedah yang mengangkat seluruh payudara, sering kali diikuti dengan pengangkatan kelenjar getah bening di area ketiak dan kadang-kadang di daerah otot dada. Tindakan masektomi diperlukan ketika kanker telah menyebar ke berbagai area di dalam payudara atau jika cakupan kanker tersebut luas.

b. Kemoterapi

Obat-obatan kemoterapi diberikan melalui oral atau injeksi untuk membunuh sel-sel kanker. Meskipun kemoterapi dapat menimbulkan efek samping, kemajuan dalam teknologi medis memungkinkan pencegahan atau pengurangan efek samping ini.

c. Terapi radiasi atau radioterapi

Radioterapi memakai sinar X-ray dosis tinggi untuk merusak sel-sel kanker dan mencegah pertumbuhannya. Ini sering direkomendasikan setelah lumpektomi, tetapi tidak selalu setelah masektomi. Efek samping dari radioterapi dapat bervariasi antar individu.

d. Terapi hormon

Terapi hormon digunakan untuk menghambat sel kanker agar tidak dapat mengakses hormon yang dapat merangsang pertumbuhan kanker. Metode ini dapat mencakup penggunaan obat-obatan yang mengubah aktivitas hormon atau tindakan pengangkatan ovarium, yang merupakan sumber hormon wanita (estrogen) Indonesia Cancer Care Community, (2023).

B. Konsep Kemoterapi

1. Pengertian kemoterapi

Kemoterapi adalah suatu metode pengobatan yang digunakan pada pasien kanker payudara untuk menghentikan bahkan mematikan sel-sel kanker (Dahlia et al., 2019). Menurut Wulan & Yuliana, (2024) kemoterapi merupakan terapi anti-kanker yang menggunakan obat – obatan untuk tujuan menghancurkan, membunuh, dan melambatkan pertumbuhan sel-sel kanker. Biasanya, obat-obatan tersebut diberikan dalam bentuk kombinasi dan bisa diberikan melalui mulut atau suntikan intravena. Obat-obatan tersebut akan meluas menyebar melalui aliran darah ke berbagai bagian tubuh lain. (Indonesia Cancer Care Community, 2023).

2. Tujuan Kemoterapi

a. Penyembuhan

Tujuan pemberian kemoterapi dapat digunakan untuk menyembuhkan kanker.

b. Kontrol

Tujuan kemoterapi adalah untuk mengontrol pertumbuhan kanker. Penggunaan kemoterapi bertujuan untuk mengecilkan ukuran tumor dan menghentikan perkembangan serta penyebaran sel-sel kanker.

c. Paliatif

Kemoterapi juga dapat diberikan secara paliatif, dengan tujuan mengurangi gejala klinis yang timbul akibat kanker (Shinta & Surarso, 2016).

3. Jenis Kemoterapi

a. Kemoterapi adjuvant

Kemoterapi adjuvant adalah tatalaksana penggunaan kemoterapi yang diberikan setelah prosedur operasi atau radioterapi telah dilakukan.

b. Kemoterapi nonadjuvant

Kemoterapi nonadjuvant merujuk pada penggunaan kemoterapi sebelum tindakan operasi atau radioterapi dilakukan (Angela et al., 2022).

4. Regimen kemoterapi

Pemberian kemoterapi dapat melibatkan penggunaan satu jenis obat atau kombinasi beberapa obat kemoterapi. Biasanya, kemoterapi disampaikan dalam beberapa tahap, seringkali terdiri dari 4 hingga 6 siklus, untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efek samping yang dapat ditoleransi. Penentuan regimen kemoterapi seringkali didasarkan pada hasil pemeriksaan immunohistokimia.

Beberapa obat gabungan (kombinasi) kemoterapi yang digunakan dan telah menjadi standar lini pertama (first line) adalah:

a. CMF

Cyclophosphamide 100 mg/m², hari 1 s/d 14 (oral)

(dapat diganti injeksi cyclophosphamide 500 mg/m², hari 1 dan 8)

Methotrexate 50 mg/m² IV, hari 1 dan 8

Fluoro-uracil 500 mg/m² IV, hari 1 dan 8

Interval 3-4 minggu, 6 siklus

b. CAF

Cyclophosphamide 500 mg/m², hari 1

Doxorubin 50 mg/m², hari 1

Fluoro Uracil 500 mg/m², hari 1

Interval 3 minggu/21 hari, 6 siklus

c. CEF

Cyclophosphamide 500 mg/m², hari 1

Epirubicin 70 mg/m², hari 1

Fluoro Uracil 500 mg/m², hari 1

Interval 3 minggu/21 hari, 6 siklus

Regimen Kemoterapi lainnya seperti:

a. AC

Adriamicin 80 mg/m², hari 1

Cyclophosphamide 600 mg/m², hari 1

Interval 3-4 minggu, 4 siklus 2)

b. TA (Kombinasi Taxane – Doxorubicin)

Paclitaxel 170 mg/m², hari 1

Doxorubin 90 mg/2, hari 1

atau

Docetaxel 90 mg/m², hari 1

Doxorubin 90 mg/m², hari 1

Interval 3 minggu/21 hari, 4 siklus

c. ACT TC

Cisplatin 75 mg/m² IV, hari 1

Docetaxel 90 mg/m², hari 1

Interval 3 minggu/21 hari, 6 siklus

Untuk suatu kelompok pasien yang dengan HER2 negatif, opsi kemoterapi yang umumnya dipertimbangkan adalah menggunakan kombinasi dose dense AC + paclitaxel atau docetaxel cyclophosphamide. Sedangkan, pasien yang HER2 positif, pilihan kemoterapi yang sering dipertimbangkan adalah menggunakan kombinasi AC + TH atau TCH.

5. Frekuensi kemoterapi

Pasien kemoterapi mendapatkan obat kemoterapi beberapa kali. Setiap pemberian obat akan menempuh suatu siklus kemoterapi. Awal siklus kemoterapi ditentukan ketika mendapat obat pertama kali, kemudian ada waktu jeda selama beberapa hari atau minggu. Setiap rangkaian siklus kemoterapi ke siklus berikutnya ditentukan oleh respon dan efek samping dari kemoterapi yang digunakan.

Pemberian pengobatan kemoterapi pada pasien kanker payudara tidak terbatas pada satu kali saja, melainkan dilakukan berulang. Hal ini berarti bahwa setiap siklus kemoterapi meliputi periode pengobatan aktif dengan kemoterapi, diikuti oleh masa pemulihan, dan kemudian diikuti lagi dengan periode pengobatan berikutnya sesuai dengan protokol pengobatan kemoterapi yang telah

direncanakan. Setiap siklus ini merupakan bagian dari strategi pengobatan yang komprehensif untuk mengatasi kanker payudara secara efektif.

Pemberian obat kemoterapi ditentukan dengan obat yang digunakan dalam jangka waktu tertentu yang sudah ditentukan. Hal itu bertujuan untuk memberikan masa istirahat dan untuk mengamati respon dan perkembangan penyakit setelah diberikan obat.

6. Efek samping kemoterapi

Menurut (Khairani, 2019) Selama menjalani kemoterapi, pasien mungkin mengalami berbagai efek samping, termasuk kehilangan rambut hingga kebotakan, penurunan jumlah hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih yang dapat menyebabkan kelemahan tubuh, kelelahan, sesak napas, risiko perdarahan, dan rentan terhadap infeksi. Kulit juga dapat mengalami perubahan seperti perubahan warna menjadi biru atau hitam, kering, dan gatal. Di area mulut dan tenggorokan, sariawan, kekeringan, dan kesulitan menelan bisa terjadi, sementara mual, muntah, nyeri pada saluran pencernaan, dan gangguan hormon yang mengurangi nafsu seksual dan kesuburan juga mungkin terjadi.

C. Konsep Kualitas Hidup

1. Pengertian kualitas hidup

Kualitas hidup (*Quality of Life*) merujuk pada evaluasi individu terhadap kemampuannya menjalani kehidupan secara normal, yang mencakup persepsi terhadap tujuan, harapan, standar, dan fokus khusus pada keadaan hidupnya. Hal ini didorong oleh nilai-nilai dan budaya yang ada dalam lingkungan individu tersebut (Nursalam, 2014a).

2. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup

a. Usia

Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, di mana semakin tua seseorang, kualitas hidupnya cenderung menurun. Fenomena ini terkait dengan proses penuaan yang mencakup perubahan fisik, mental, dan psikososial pada individu tersebut.

b. Jenis kelamin

Perempuan biasanya lebih kritis terkait kondisi tubuh daripada laki-laki.

c. Frekuensi kemoterapi

Frekuensi kemoterapi dapat mempengaruhi kualitas hidup karena dengan bertambahnya pemberian kemoterapi dapat menyebabkan banyak kerusakan sel sehat. Hal ini dapat menurunkan status fisik, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sumber pendapatan. Pendapatan bisa mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara karena terkait kemampuan untuk melaksanakan pengobatan.

e. Status pernikahan

Bagi penderita kanker payudara yang sudah menikah, dukungan pasangan diperlukan dalam proses pengobatan, untuk dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien kanker payudara (Wahyuningsih, 2021).

3. Aspek – aspek kualitas hidup

- a. Aspek kesehatan fisik meliputi aktivitas harian, ketergantungan terhadap obat, tingkat energi, kelelahan, mobilitas, pengalaman nyeri, ketidaknyamanan, pola tidur/istirahat, dan kemampuan dalam pekerjaan.
- b. Kesejahteraan psikologis mencakup gambaran fisik diri, pola pikir positif dan negatif, harga diri, keyakinan spiritual atau kepercayaan, kemampuan memori, dan tingkat konsentrasi.
- c. Hubungan sosial mencakup aspek dukungan sosial dan hubungan interpersonal, termasuk hubungan seksual.
- d. Hubungan dengan lingkungan meliputi kondisi keuangan, tingkat kebebasan, rasa aman, keselamatan fisik, kualitas lingkungan sekitar, dan kondisi rumah (Rokhayati, 2022).

4. Pengukuran kualitas hidup

Kualitas hidup diukur menggunakan alat ukur *The WHOQOL-BREF*, yang menghasilkan empat skor domain. Setiap domain ini mencerminkan pandangan individu tentang kualitas hidup dalam area yang bersangkutan. *The WHOQOL-BREF* merupakan alat ukur kualitas hidup yang dikeluarkan oleh WHO dan telah baku. Alat ukur *The WHOQOL-BREF* versi Bahasa Indonesia telah dilakukan adaptasi oleh Purba, Hunfeld, Iskandarsyah, Fitriana, Sadarjoen, Passchier, Busschbach pada tahun 2018 dan dilakukan uji coba di Indonesia serta telah diakui oleh WHO sebagai versi resmi Bahasa Indonesia yang telah direvisi. Penentuan skor pada alat ukur ini adalah skor yang lebih tinggi dalam setiap domain menandakan kualitas hidup yang lebih baik.

Kriteria Skor Pada Kualitas Hidup :

Skor 0 – 20 : kualitas hidup sangat buruk

Skor 21 – 40 : kualitas hidup buruk

Skor 41 – 60 : kualitas hidup sedang

Skor 61 – 80 : kualitas hidup baik

Skor 81 – 100 : kualitas hidup sangat baik (Mulia et al., 2018)

Skor kuisioner *The WHOQOL-BREF* dihitung dengan total dari setiap pertanyaan dalam domain (*raw score*), yang kemudian diubah menjadi skala 0-100. Skor diberikan berdasarkan kriteria di mana skor ≤ 50 dianggap buruk, sementara skor > 50 dianggap baik.

5. Domain kualitas hidup WHOQOL – BREF

- a. Domain kesehatan fisik meliputi aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat, tingkat energi, kelelahan, mobilitas, pengalaman nyeri, ketidaknyamanan, pola tidur/istirahat, dan kemampuan dalam bekerja.
- b. Domain psikologis mencakup aspek bentuk dan penampilan tubuh, pola pikir positif dan negatif, harga diri, keyakinan spiritual atau kepercayaan, kemampuan belajar, memori, dan konsentrasi.
- c. Domain hubungan sosial melibatkan hubungan personal, dukungan sosial, dan hubungan seksual.
- d. Domain hubungan dengan lingkungan mencakup aspek keuangan, tingkat kebebasan, rasa aman, kenyamanan, kesehatan, kepedulian sosial, dan keselamatan fisik, (Rokhayati, 2022).

D. Hubungan Frekuensi Kemoterapi dengan Kualitas Hidup

Kemoterapi merupakan bagian dari pengelolaan kanker payudara yang bertujuan untuk menghambat bahkan mengeliminasi sel kanker (Dahlia et al., 2019). Pemberian kemoterapi untuk pasien kanker payudara tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berulang atau dalam rangkaian tertentu. Setiap rangkaian ini melibatkan proses kemoterapi, masa pemulihan, dan tahap pengobatan berikutnya sesuai dengan protokol pengobatan yang telah ditetapkan. Frekuensi kemoterapi dapat menimbulkan gangguan yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien.

Penilaian hasil terapi seringkali melibatkan evaluasi terhadap kualitas hidup, yang terdiri dari aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kualitas hidup dianggap baik jika individu mampu mengatasi tantangan dalam aspek-aspek tersebut (F. A. Wahyuni et al., 2021).

Hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh T. Wahyuni, (2015) di Ruang Kemoterapi RSUD A.M Parikesit Tenggarong menemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara frekuensi kemoterapi dan kualitas hidup pada wanita dengan kanker payudara yang menjalani prosedur tersebut. Hasil studi ini menunjukkan bahwa semakin sering kemoterapi diberikan, semakin sedang tingkat kualitas hidup wanita dengan kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi tersebut.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh W.Hilli, (2017) ditemukan korelasi antara frekuensi kemoterapi dan tingkat gangguan fisik (seperti kebotakan, mual, dan muntah) di Ruang Mutir RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes

Kupang. Hal ini disebabkan karena frekuensi pemberian kemoterapi dapat menimbulkan efek pada setiap responden.